

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI PENELITIAN

Sebagai bagian akhir dari laporan maka pada bagian ini akan diungkapkan beberapa kesimpulan, implikasi hasil penelitian, rekomendasi penelitian dan keterbatasannya.

#### A. Kesimpulan

1. Pengembangan berbagai proyek industri besar di daerah tingkat II Aceh Utara telah membawa dampak yang cukup besar kepada masyarakat di daerah itu baik yang mengarah kepada hal-hal positif maupun negatif. Dampak negatif dari pembangunan industri sangat dirasakan pada tahap awal pembangunan seperti hilangnya lapangan pekerjaan sebagian anggota masyarakat tradisional, terjadinya disintegrasi sosial maupun disorganisasi sosial lainnya. Namun dampak negatif tersebut secara berangsur berkurang sejalan dengan berlangsungnya proses waktu serta kemaslahatan yang mampu ditimbulkan pembangunan industri. Itu tidak pula berarti bahwa persoalan-persoalan yang timbul telah teratasi, bahkan berbagai masalah sosial lainnya timbul, seperti terjadinya urbanisasi, meningkatnya tingkat ketergantungan masyarakat, memudarnya semangat kegotong-royongan, dan lain sebagainya.

2. Prilaku inovatif (kecenderungan seseorang menerima suatu inovasi) dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang paling menonjol dan mempengaruhi individu dalam menerima suatu inovasi adalah rangsangan material yang menurut pandangan para adopter (pemuda) menguntungkan dengan

erat keterkaitan inovasi yang dikembangkan dengan bidang pekerjaan yang ditekuni seseorang semakin besar kecenderungannya untuk mengadopsi inovasi tersebut. Sebaliknya semakin tidak ada kaitan antara inovasi dengan pekerjaan seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan inovasi itu diterima, bahkan inovasi tersebut dapat berupa permasalahan bagi individu yang dijadikan sasaran inovasi.

6. Tingkat penerimaan inovasi industri di kalangan para pemuda di Daerah Tingkat II Aceh Utara pada umumnya berkisar pada tahap evaluasi yang merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap adopsi inovasi yang dikemukakan Rogers dan Shoemaker. Mereka masih menjajagi kemungkinan bagi adopsi inovasi secara utuh. Dengan demikian mereka perlu dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang ada kaitannya dengan inovasi yang dikembangkan di daerah tersebut. Penilaian mereka sesungguhnya inovasi industri yang dikembangkan di daerah itu memang menguntungkan, namun untuk menerapkannya masih belum memungkinkan.

7. Secara umum kegiatan dan usaha pengembangan dan pembinaan masyarakat yang dilakukan beberapa perusahaan industri terutama dalam beberapa tahun terakhir ini telah mampu mengubah sikap dan prilaku masyarakat, membangkitkan minat dan harapan terutama terhadap proses pembaharuan atau modernisasi kemasyarakatan dan implikasinya terhadap pola kehidupan mereka. Masyarakat sudah menyadari arti kehadiran industri, lebih-lebih dirasakan masyarakat sekitar proyek industri. Oleh karena itu bertambahnya harapan dan

tuntutan masyarakat terhadap industri untuk lebih memperhatikan problema-problema yang dihadapi masyarakat perlu dilihat dan dipahami sebagai suatu pernyataan sikap, pandangan dan perilaku tulus, bahwa pembangunan proyek-proyek industri besar itu merupakan simbol, lambang atau modernisasi yang dipandang dapat menghantarkan mereka ke arah yang lebih maju dan sejahtera. Namun harapan yang demikian belum dapat diimbangi dengan perubahan perilaku modern sebagai mana ide, cara atau praktek yang diterapkan di industri.

**B. Implikasi Hasil Penelitian bagi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal Education)**

Penelitian tentang kontribusi latar belakang pendidikan dan lapangan pekerjaan pemuda terhadap kecenderungan penerimaan inovasi industri di daerah tingkat II Aceh Utara pada dasarnya lebih cenderung kepada penelitian sosiologis, yaitu menyangkut dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran inovasi industri di dalam kelompok masyarakat di daerah itu. Namun demikian tidak pula berarti bahwa penelitian ini terlepas dari pengkajian bidang studi pendidikan luar sekolah, ditinjau dari sasaran pendidikan luar sekolah dalam arti luas.

Dalam kaitannya dengan pengkajian masalah bagi pengembangan bidang studi pendidikan luar sekolah, penelitian ini dapat digolongkan pada studi pendahuluan (studi penjajakan) yang akan mendatangkan masukan-masukan yang diperlukan bagi penyusunan rancangan belajar pendidikan luar sekolah secara

efektif. Dengan menemukan keterkaitan antar variabel yang saling mempengaruhi dalam proses penerimaan inovasi industri maupun permasalahan yang dihadapi masyarakat terutama para pemuda dalam mempraktekkan ataupun mengadopsi ide, gagasan, cara-cara atau praktek (inovasi) industri tersebut akan membuka peluang bagi penyelenggaraan program-program pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang dirasakan khalayak sasaran, yaitu program-program pembelajaran yang ada hubungannya dengan pengembangan industrialisasi pedesaan dengan maksud melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Apabila cara-cara ini dapat dilaksanakan maka akan mendatangkan keuntungan ganda, mengembangkan setiap potensi sumber daya yang ada dan juga memanfaatkannya bagi penyelenggaraan kegiatan pembangunan pedesaan.

Apabila ditelusuri secara seksama maka penelitian ini pada hakekatnya memberikan implikasi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan bidang yang diteliti. Di bidang teoritis penelitian ini menguatkan, mendukung serta memberikan penilaian terhadap teori-teori ataupun hasil penelitian yang telah dilakukan para ahli sebelumnya mengenai proses penyebaran suatu inovasi. Hasil penelitian ternyata latar belakang pendidikan dan lapangan pekerjaan pemuda di daerah tingkat II Aceh Utara memberikan kontribusi nyata terhadap kecenderungan penerimaan inovasi industri. Walaupun kadar besarnya kontribusi kedua variabel independen di atas menunjukkan adanya perbedaan, di mana latar

belakang pendidikan memberikan kontribusi terhadap kecenderungan penerimaan inovasi berdasarkan perhitungan Somer's D masing-masing;  $d_{xy}$  sebesar 75% dan  $d_{yx}$  sebesar 82%, yang tergolong pada korelasi tinggi; sedangkan lapangan pekerjaan pemuda memberikan kontribusi terhadap kecenderungan penerimaan inovasi berdasarkan perhitungan Theta sebesar 28% tergolong korelasi rendah namun mempunyai hubungan yang jelas. Namun kedua faktor di atas dapat pula dijadikan pegangan bagi penyusunan rencana pemecahan permasalahan yang dihadapi pemuda di daerah tersebut, di samping berbagai faktor sosio-kultural masyarakat lainnya.

Secara teoritis penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari penyebaran suatu inovasi. Penelitian Boeke (1961) dan Soewardi (1973) seperti diungkapkan kembali Rusli Lutan (1986 : 228) menunjukkan, bahwa kecenderungan di Indonesia penyebaran inovasi mulai dari kelompok elite yang jumlahnya kecil dan memperoleh pendidikan yang cukup dan tangguh terhadap perbaikan teknik produksi. Dihubungkan dengan difusi inovasi industri di daerah tingkat II Aceh Utara, maka orang-orang yang bekerja di industri dengan bekal pendidikan dan keterampilan/keahlian yang dimilikinya itu dapat pula digolongkan ke dalam kelompok elite yang menerima serta mempraktekkan ide, cara-cara kerja baru di industri (inovasi industri) paling awal dan selanjutnya mereka (kelompok elite) ini akan menyebarkan

ide, gagasan atau praktek (inovasi) baru di bidang industri tersebut ke dalam masyarakatnya dalam konteks yang lebih luas. Dalam masyarakat tradisional sering ide, gagasan atau inovasi yang dibawa agen pembaharu (change agents) atau kelompok elite itu akan sangat besar pengaruhnya. Diterima atau ditolaknya ide-ide pembaharuan yang dibawakan agen pembaharu tadi juga sangat dipengaruhi oleh siapa ide pembaharuan itu disebarluaskan (dikomunikasikan).

Penelitian Muhajir (1982) terungkap pula, bahwa suatu kepentingan termasuk mata pencaharian dan penguasaan tanah merupakan faktor yang mendorong partisipasi seseorang dalam pembangunan. Jadi semakin besar keuntungan diperhitungkan dapat didatangkan suatu inovasi pada diri individu akan semakin besar pula kecenderungan individu tersebut menerima atau mengadopsi inovasi yang disebarkan. Paling tidak individu itu dapat menerima ide, gagasan (inovasi) walaupun tidak selamanya apa yang mereka terima itu mampu dipraktikkannya dalam penghidupannya sehari-hari.

Dalam pada itu Rogers dan Shoemaker (1971) telah mensintesis beberapa karakteristik individu yang tergolong inovatif, yaitu; (1) berpendidikan lebih tinggi; (2) lebih banyak kontak dengan penyuluh; (3) lebih tinggi daya tariknya terhadap media massa dan komunikasi interpersonal; (4) lebih banyak berpartisipasi; (5) lebih kosmopolit; (6) berpengetahuan lebih banyak dan haus akan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang inovatif

bersikap positif terhadap pembaharuan, berani mengambil resiko, mempunyai kontak dengan dunia luar, berpendidikan/berpengetahuan dan lain sebagainya. Hasil studi Huffman (1972) tentang pengaruh program pendidikan tertentu terhadap perubahan perilaku dalam bertani dapat disimpulkan, bahwa adanya pengaruh program pendidikan tersebut terhadap perubahan perilaku dalam bertani, dan perubahan tersebut sangat dirasakan dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin cepat mereka mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Demikian pula semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mampu mereka mengadaptasikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di bidang pertanian.

Hasil lain yang dapat didatangkan dari penelitian tentang kecenderungan penerimaan inovasi di kalangan pemuda ditinjau dari latar belakang pendidikan pemuda masing-masing, terungkap pula besarnya kontribusi pendidikan luar sekolah (nonformal) terhadap kecenderungan penerimaan inovasi industri. Rata-rata pemuda yang berpendidikan nonformal di samping juga berpendidikan formal tertentu memiliki kecenderungan penerimaan inovasi industri pada tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda yang berpendidikan formal saja. Dari 14% sampel yang terdiri dari para pemuda berpendidikan nonformal di samping berpendidikan formal tertentu, ternyata tidak ada lagi responden yang menerima

inovasi industri pada tahap kesadaran maupun tahap minat; 25% dapat menerima inovasi pada tahap evaluasi; 42,86% dapat menerima inovasi pada tahap percobaan atau tahap internalisasi informasi; dan 32,14% telah mampu menerima inovasi industri pada tahap adopsi. Sedangkan para pemuda yang memiliki pendidikan formal saja sebanyak 86% sampel ternyata 2,91% hanya dapat menerima inovasi industri pada tahap kesadaran; 31,39% dapat menerima inovasi industri pada tahap minat; 41,86% dapat menerima inovasi pada tahap evaluasi; 16,86% dapat menerima inovasi pada tahap percobaan (internalisasi informasi); dan 6,98% lainnya yang telah mampu menerima inovasi industri pada tahap adopsi. Perbandingan di atas memperjelas adanya kontribusi pendidikan luar sekolah (nonformal) dalam menyongsong inovasi industri tersebut.

Sumbangan teoritis lainnya yang dihasilkan penelitian ini adalah diperoleh gambaran tentang tahap pengadopsian inovasi industri di kalangan pemuda di daerah tingkat II Aceh Utara pada umumnya berkisar pada tahap evaluasi atau tahap ketiga dari tahap-tahap adopsi inovasi yang diajukan Rogers dan Shoemaker (1971). Pada tahap penilaian ini para pemuda (responden) berusaha memberikan penilaian terhadap ide, gagasan, cara-cara atau praktek (inovasi) baru dikaitkan dengan situasi dirinya sendiri baik masa kini maupun masa mendatang, serta berusaha pula untuk mencoba menerapkan ide, gagasan atau cara-cara baru itu dengan tujuan



untuk menentukan pilihan menerima atau menolak ide, gagasan atau cara-cara baru tersebut. Para pemuda menilai untung-rugi, baik-buruk, atau segi-segi lain yang bertalian dengan inovasi industri. Bilamana hasil penilaiannya itu ternyata inovasi industri mendatangkan keuntungan baginya, maka inovasi ini akan diusahakan untuk dipraktekkannya atau mereka akan berusaha mencari informasi tambahan sehingga inovasi industri ini dapat diterapkannya dalam rangka perbaikan cara-cara kerja mereka sebelumnya guna mendatangkan hasil yang lebih baik. Sebaliknya apabila penilaiannya itu lebih banyak mendatangkan kemudharatan atau sama saja dengan pelaksanaan pekerjaan sebelumnya, maka besar kemungkinan mereka tidak menerima inovasi tersebut bahkan adakalanya akan diusahakan untuk mencari cara-cara pencegahannya, dan lain sebagainya.

Di bidang praktis penelitian ini memberikan masukan-masukan bagi penyusunan rencana pengembangan bidang yang diteliti lebih lanjut, khususnya masukan-masukan yang diperlukan bagi penyusunan rancangan belajar pendidikan luar sekolah dihubungkan dengan program industrialisasi pedesaan. Masukan-masukan ini berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi, program-program keahlian yang dibutuhkan, model pengelolaan yang dapat dilakukan, pendekatan yang dapat ditempuh, pola hubungan kerja yang dapat dijalin, strategi yang digunakan, maupun metode pelaksanaan kegiatan yang dipandang sesuai menurut program serta sasaran yang dihadapi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi pemuda dalam mengadopsi inovasi industri adalah faktor pendidikan dan keahlian/keterampilan yang dimiliki belum mendukung dan belum sesuai dengan teknologi industri yang dikembangkan. Masalah ini sampai saat sekarang ini belum juga terpecahkan walaupun usaha-usaha ke arah pemecahan masalah di atas terus dilakukan baik secara formal maupun nonformal. Dalam bentuk formal misalnya dibukanya Program Pendidikan Kesekretariatan serta Pendidikan Politeknik di kota Lhokseumawe di samping dari berbagai program pendidikan lain yang dapat dihasilkan oleh perguruan tinggi yang ada baik di Lhokseumawe maupun Banda Aceh serta berbagai lembaga pendidikan lain di luar Daerah Istimewa Aceh. Sedangkan dalam bentuk nonformal adalah lahirnya berbagai program pendidikan jarak pendek atau kursus-kursus keterampilan.

Dari data yang terkumpul ternyata beberapa jenis pendidikan keterampilan atau kursus yang pernah diterima pemuda di daerah tingkat II Aceh Utara ialah; kursus Bahasa Inggris, Administrasi/Manajemen, mengetik, peternakan dan perikanan, kecantikan, montir, fotografi, mengelas, tata buku, pertukangan, perbengkelan, pedagang ekonomi lemah, dan pasantren kilat. Di samping itu beberapa program pendidikan keterampilan lainnya yang dilaksanakan perusahaan-perusahaan industri bagi masyarakat. Walaupun program-program pendidikan tersebut tidak secara langsung dapat menjawab tuntutan tenaga kerja yang dibutuhkan industri, namun secara tidak langsung

telah ikut berperan dalam memecahkan problema-problema kependidikan di daerah tingkat II Aceh Utara. Begitu pula dengan program-program pendidikan yang dikembangkan industri, selain pembinaan tenaga kerja yang sudah ada di industri guna mengisi lowongan kerja pada bidang-bidang tertentu maka program-program pendidikan yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar tidak terlepas dari usaha komersialisasi perusahaan-perusahaan industri melalui berbagai program pembinaan masyarakat lingkungan (community development). Pelaksanaan program-program pendidikan tertentu bagi masyarakat tidak dimaksudkan agar setelah program selesai mereka dapat bekerja dan tertampung di industri akan tetapi semata-mata memberikan bekal keterampilan kepada pemuda (masyarakat) dan dengan keterampilan yang dimilikinya itu dapat membantu mereka dalam menyambung kehidupannya sehari-hari. Walaupun demikian diakui bahwa perusahaan-perusahaan industri melalui program community development yang dicanangkannya masing-masing telah mengambil peran yang cukup besar di dalam usaha mengembangkan masyarakat pedesaan di daerah tingkat II Aceh Utara.

Untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan maka dipandang untuk kelangsungan program industrialisasi (penyebaran inovasi industri) di daerah tingkat II Aceh Utara perlu diselenggarakan program-program pendidikan yang mendatangkan tenaga-tenaga ahli yang memiliki keterampilan di bidang teknik industri. Jadi program

pendidikan keterampilan teknik industri merupakan program yang paling sesuai dilaksanakan. Dengan demikian output dari kegiatan pendidikan ini akan mendatangkan sejumlah tenaga kerja bagi industri, dan apabila cara seperti ini dilaksanakan maka paling sedikit keresahan sosial masyarakat di daerah tingkat II Aceh Utara sebagai akibat sedikitnya putra daerah yang diperkerjakan di industri akan terpecahkan. Ini tentu saja akan memperlancar pelaksanaan industrialisasi pedesaan yang bertujuan melibatkan sejumlah besar anggota masyarakat di mana industri dikembangkan. Dalam pada itu lembaga-lembaga pendidikan formal juga perlu memikirkan pelaksanaan program-program pendidikan keahlian teknik jarak menengah yang berorientasi pada kebutuhan tenaga kerja di industri. Pelaksanaan program-program pendidikan semacam ini akan sangat membantu masyarakat (pemuda) dalam mengadopsi inovasi industri.

Mengenai pendekatan yang dapat ditempuh untuk pelaksanaan program-program pendidikan di atas hendaknya disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Pada masyarakat yang dijiwai oleh semangat dan kefanatikan yang kuat tidak cukup materi-materi pelajaran yang diprogramkan semata-mata berorientasi pada keuntungan material akan tetapi adanya perwujudan keseimbangan antara kesejahteraan material dan kesejahteraan spiritual (keimanan dan ketaqwaan). Dengan lain perkataan, yaitu adanya pendekatan antara denyutan jantung dan kebutuhan perut (Bahren T. Sugihen, 1985 : 12).

Pendekatan seperti disebutkan di atas sesuai diterapkan apabila bermaksud mengembangkan masyarakat pedesaan di daerah Aceh pada umumnya, dan berlaku bagi pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan. Sebab dalam masyarakat yang sangat berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Islam) akan selalu mengaitkan sesuatu yang dikerjakan dengan ajaran agamanya.

Menyangkut dengan model pengelolaan yang ditempuh pada dasarnya lebih mengarah pada persoalan kepemimpinan. Sepanjang sejarah pembangunan pedesaan, persoalan kepemimpinan selalu menduduki tempat yang paling menonjol terutama dalam masyarakat Aceh, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai ketegangan. Seperti dilukiskan Alfian (1975) memperlihatkan suatu gambaran mengenai kesenjangan hubungan sosial di antara dua kelompok elite di dalam masyarakat Aceh, yaitu kesenjangan hubungan sosial antara ulama dan cendekiawan. Kesenjangan hubungan sosial semacam ini telah berakar dan jauh menyusup sampai ke pelosok-pelosok pedesaan, yang pada akhirnya menimbulkan munculnya tokoh kepemimpinan masyarakat pedesaan yang sangat berpengaruh di mata masyarakat. Jadi salah satu model pengelolaan kegiatan pengembangan masyarakat pedesaan di Aceh adalah dengan jalan mencari titik temu antara kepemimpinan politik dan kepemimpinan agama yang berada di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan pemuda di pedesaan perlu mendapat persetujuan tokoh-tokoh agama sebab bagaimana sikap mereka sangat besar pengaruhnya bagi para anggotanya.

Dalam kaitannya dengan pola hubungan kerja yang dapat dijalin bagi usaha-usaha pengembangan masyarakat pedesaan (pemuda) di daerah tingkat II Aceh Utara antara lain dengan meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada maupun peningkatan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan industri. Adanya suatu jalinan kerjasama yang baik dan rapi antar lembaga akan mendukung pelaksanaan kegiatan, yang akhirnya akan memberi jaminan keberhasilan yang lebih baik pula. Tanpa adanya kerjasama yang baik maka pelaksanaan program pengembangan pemuda yang diarahkan pada tuntutan modernisasi, lebih-lebih dihubungkan dengan penyediaan tenaga kerja yang dibutuhkan industri maju seperti industri-industri besar yang dikembangkan di zona industri Lhokseumawe sukar dilaksanakan. Dengan tenaga serta fasilitas yang serba terbatas jelas belum mendukung pelaksanaan kegiatan yang akan menghasilkan tenaga-tenaga ahli yang dituntut industri modern. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah jenis program atau kegiatan dalam bidang apa diselenggarakan guna menjalin kerjasama yang lebih erat dengan lembaga-lembaga yang terkait.

Berkaitan dengan strategi atau siasat yang dipakai terutama berkaitan dengan persiapan-persiapan pelaksanaan kegiatan yang diperlukan perlu dilakukan secara matang. Persiapan ini baik menyangkut masalah akademis berupa pengetahuan dan keterampilan yang perlu diajarkan maupun menyangkut persiapan kelembagaan yang akan menyelenggarakan

program kegiatan belajar. Dalam proses belajar mengajar pendidikan luar sekolah mengandung prinsip bahwa belajar berasal dari peserta, untuk peserta dan oleh peserta. Cara seperti ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta yang juga untuk berfungsi sebagai sumber belajar. Sedangkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan ditekankan pada potensi yang ada dalam masyarakat sasaran. Dengan demikian melibatkan lembaga-lembaga yang terkait dengan program kegiatan belajar yang dilaksanakan merupakan jalan keluar yang dapat ditempuh mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki pengelola program.

Sebagai salah satu pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat pedesaan kita dapat mengambil pengalaman keberhasilan Y.C. Jimmy Yen dalam mengembangkan International Institute of Rural Reconstruction. Adapun formula yang dipakai Jimmy Yen seperti diungkapkan Hall (1968 : 93) ialah: "Datanglah ke tengah-tengah masyarakat. Hiduplah bersama mereka. Belajar dari mereka. Buatlah rencana bersama mereka. Mulailah dengan apa yang mereka ketahui, dan bangunlah dengan apa yang mereka miliki" (Bahren T. Sugihen, 1985 : 14-15). Pada bagian lain Jimmy Yen menyatakan, jika seseorang terdidik yang ada dalam suatu masyarakat tidak tergugah hatinya untuk membangun masyarakatnya, kecil kemungkinan pembangunan itu akan berhasil. Orang luar boleh membantu, tetapi yang bekerja adalah mereka sendiri (Hall, 1968; Bahren T. Sugihen, 1985 : 15).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya pendidikan luar sekolah (nonformal) memberikan andil yang cukup berharga bagi kelancaran pelaksanaan modernisasi pada suatu masyarakat pedesaan. Dengan demikian adalah wajar seandainya pembinaan para pemuda dilakukan melalui jalur pendidikan tersebut, hal ini mengingat daya jangkau pendidikan sekolah yang terbatas. Oleh karena itu anggapan sebagian orang yang menyatakan pendidikan hanya berlangsung di sekolah adalah kurang tepat, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya berlangsung sepanjang kehidupan manusia tanpa dibatasi pada usia tertentu. Dengan demikian pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan transmisi kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya mulai disangsikan, sebab keadaan yang demikian hanya menganggap pendidikan sebagai penyerahan ilmu dalam arti yang sangat terbatas. Pada hal dengan dengan kemajuan ilmu dan teknologi pada masa sekarang ini jelas mulai mempertanyakan teori transmisi itu. Jadi pendidikan dalam arti luas bukan hanya monopoli anak-anak dan remaja, sehingga sekolah bukanlah satu-satunya tempat berlangsungnya proses belajar. Di samping itu tanggung jawab pendidikan bukan dibebankan semata-mata pada pelaksana pendidikan akan tetapi juga kepada peserta itu sendiri.

Apabila pemikiran di atas dapat diterima maka pemilihan pendidikan luar sekolah yang berazaskan pada belajar sepanjang hayat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada beberapa



alasan, yaitu:

1. Pendidikan sepanjang hayat didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu dalam kelompok masyarakat selalu berada dalam keadaan belajar. Dengan kata lain semua orang dalam arti luas dapat dikatakan peserta aktif dari program pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan sepanjang hayat tidak menekankan pada formalisme. Ini mengandung arti bahwa pendidikan ini dapat ditempuh dengan berbagai cara dengan penggunaan sarana yang bermacam-macam pula. Yang penting adalah hasil apa yang dapat dicapai dari suatu proses belajar dan bukan bagaimana cara yang harus dilakukan dalam proses belajar tersebut.
3. Pendidikan sepanjang hayat mengakui adanya mobilitas dalam pendidikan. Oleh karena itu proses belajar ini berlangsung dalam suasana yang tidak kaku, tergantung pada cara bagaimana yang dipandang paling baik dalam pencapaian tujuan belajar.
4. Pendidikan sepanjang hayat memberikan peluang bagi pen-dayagunaan sumber-sumber dan fasilitas pendidikan yang tersedia di lingkungan masyarakat, baik sumber manusiawi ataupun sumber belajar yang bukan manusiawi. Sumber ini diberikan tanggung jawab bagi kelancaran pencapaian tujuan belajar.
5. Pendidikan sepanjang hayat membuka kemungkinan bagi pemberian pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang

sudah melampaui batas usia belajar di sekolah (orang dewasa). Adanya kemajuan di bidang ilmu dan teknologi menuntut adanya penyesuaian diri individu, dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan termasuk pendidikan kepada orang dewasa.

6. Pendidikan sepanjang hayat membuka peluang yang seluas-luasnya kepada proses belajar mandiri. Dalam kaitan ini semua peserta belajar adalah tutor dan semua tutor adalah peserta belajar. Belajar mandiri ini dapat berlangsung bilamana sumber-sumber belajar yang dibutuhkan dapat terpenuhi, maka untuk itu pemanfaatan sumber belajar yang ada di masyarakat akan sangat mendukung.

Bagi kita bangsa Indonesia konsep belajar sepanjang hayat tentu saja bukan merupakan barang baru. Barangkali yang berbeda adalah namanya saja yang dalam bentuk operasionalnya telah dikenal masyarakat luas dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini tercermin dari sistem pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, magang dan lain sebagainya. Namun pendidikan jenis ini belakangan ini sudah dianggap ketinggalan zaman bahkan diacuhkan. Pada hal kalau kita telusuri secara lebih mendalam akan terasa betapa besar sumbangan yang diberikan pendidikan ini dalam perjuangan gerakan kemerdekaan.

Dihubungkan dengan pembinaan pemuda di daerah tingkat II Aceh Utara dalam menyongsong program industrialisasi maka dipandang tepat bahwa penyelenggaraan program-program

pendidikan luar sekolah yang berazaskan pada pendidikan/ belajar sepanjang hayat seperti dikemukakan di atas akan sangat membantu mereka dalam menerima dan mempraktekkan cara-cara yang dikembangkan di industri. Ini tidak pula berarti meninggalkan pengembangan pendidikan formal di daerah itu, namun salah satu alternatif lain sebagai akibat keterbatasan pendidikan formal adalah pemanfaatan jalur pendidikan luar sekolah. Illich (1970) dan Freire (1968) mengkritik pendidikan sekolah yang katanya membelenggu dan menindas anak didik. Illich menyatakan adanya apathi dan kebodohan di negara-negara sedang berkembang karena terlalu membesar-besarkan kredensial, menyamakan mengajar dengan belajar serta monopoli guru dalam proses belajar. Freire mensinyalir, bahwa sekolah merupakan alat atau sarana untuk menciptakan manusia-manusia yang peternalistik. Sekolah kurang tanggap terhadap kemajuan yang dicapai di luar dunia pendidikan, serta kurang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Baik Illich maupun Freire menganjurkan adanya perubahan sistem pendidikan persekolahan. Malah dalam bentuk yang lebih ekstrim Illich menganjurkan agar sekolah-sekolah ditutup dan diganti dengan pendidikan alternatif lain. Bagi kita tentunya tidak dimaksudkan agar sekolah ditutup akan tetapi diperlukan adanya pembaharuan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, di samping adanya pemikiran bahwa sekolah tidaklah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan.

Melalui pembinaan pemuda ini dapat dipupuk motivasi untuk mengejar ketinggalan serta memacu berprestasi di masa-masa yang akan datang. Sehingga dengan timbulnya motivasi dalam diri individu guna mencapai hasil lebih baik akan menjadi dasar bagi terjadinya perubahan sosial ke arah yang diinginkan. Itulah sebabnya penumbuhan motivasi untuk mencapai hasil lebih baik telah dijadikan sebagai suatu model pembangunan pedesaan. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki motivasi berprestasi rendah. Adanya ketepatan di dalam pembentukan sikap mental individu akan menentukan pula nilai mana yang paling sesuai dikembangkan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Koentjaraningrat (1974) menyatakan, suatu bangsa yang hendak mengintensifkan usaha untuk pembangunan harus berusaha agar banyak dari warganya untuk menilai tinggi orientasi ke masa depan, dan dengan demikian bersifat hemat untuk bisa lebih teliti memperhatikan hidupnya di masa depan; lebih menilai tinggi hasrat eksploitasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi; lebih menilai tinggi orientasi ke arah achievement dari karya; dan akhirnya menilai tinggi mentalitet berusaha atas kemampuan sendiri, percaya pada diri sendiri, berdisiplin murni, dan bertanggung jawab sendiri. McClelland (1953) mengatakan faktor pendahulu motif berprestasi yaitu praktek sosialisasi dalam lingkungan keluarga. Sedangkan motif berprestasi itu sendiri dapat diajarkan. Namun studi ini belum dapat menjawab sejauh mana motivasi berprestasi para pemuda dapat dibangkitkan melalui pengenalan inovasi industri tersebut.

Dalam pelaksanaan program-program kegiatan bangan pemuda pedesaan melalui pendidikan luar sek salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa bangan pemuda di daerah tingkat II Aceh Utara tidak semata-mata menyangkut dengan bidang tehnis, seperti memberikan berbagai keterampilan tehnis industri dengan harapan agar mereka dapat mengadopsi inovasi industri dalam waktu relatif singkat. Namun lebih penting dari itu dalam diri peserta perlu ditanamkan cara-cara berpikir kritis dan kreatif, bagaimana menumbuhkan motivasi membangun dan memperbaiki taraf hidup di masa-masa yang akan datang ke taraf yang lebih baik. Sebab dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah pada dasarnya tidak mendidik atau menciptakan manusia-manusia yang memiliki keterampilan serta haus akan pekerjaan belaka, namun lebih jauh dari itu adalah mendidik orang-orang yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, memiliki motivasi dalam mengerjakan sesuatu yang mengandung resiko, memiliki rasa percaya diri dan lain sebagainya.

Usaha-usaha seperti di atas masih sedikit yang dilakukan lebih-lebih melalui sistem pendidikan persekolahan (pendidikan formal), jadi dengan penyelenggaraan sistem pendidikan luar sekolah (nonformal) ini diharapkan dapat menambah serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan pendidikan formal. Bahkan kalau situasi memungkinkan pendidikan nonformal harus mampu berfungsi sebagai pengganti sistem pendidikan formal, tentu saja dalam batas-batas yang wajar dan memungkinkan untuk dilaksanakan.

### C. Rekomendasi Penelitian

Salah satu alasan yang sering diungkapkan kepada para anggota masyarakat khususnya para pemuda di daerah industri Lhokseumawe belum dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di bidang industri adalah masalah kesiapan masyarakat di daerah itu yang belum mendukung, tingkat pendidikan rendah, terlalu terikat pada nilai dan tradisi yang telah usang dan sebagainya. Pernyataan demikian pada tahap tertentu mungkin ada benarnya terutama pada fase awal pembangunan. Akan tetapi bila masalah kesiapan ini terus dijadikan sebagai alasan tentu bukan suatu pemikiran maju/membangun. Perlu dipertanyakan apakah pembinaan ke arah ini sudah dilaksanakan? Kalau memang belum kenapa hal ini tidak dilakukan? Kapan hal ini dilakukan? Apakah setelah proyek industri selesai? Untuk mengatasi masalah ketidaksiapan ini diperlukan perhatian yang lebih serius. Pembinaan pemuda di daerah ini harus ditingkatkan kalau tidak sampai kapan pun mereka tetap akan tertinggal jauh dengan kemajuan yang ada dihadapannya. Pembinaan ini dapat ditempuh dengan menjalin kerja sama yang erat antar lembaga baik perusahaan industri, pemerintah ataupun lembaga-lembaga sosial lainnya. Oleh karena itu apa yang telah dilakukan selama ini perlu ditingkatkan pelaksanaannya sehingga perwujudan kemakmuran kepada seluruh rakyat dapat terlaksana.

Walaupun studi ini telah berhasil mengungkapkan adanya perbedaan kecenderungan penerimaan inovasi di kalangan pemuda baik ditinjau dari segi pendidikan yang melatar belakangnya ataupun pekerjaan yang ditekuni. Akan tetapi yang dapat diukur dalam penelitian ini hanyalah data-data yang sifatnya kuantitas, sedangkan ukuran kualitas sesuatu variabel belum banyak dibicarakan. Bahkan aspek kualitatif dari pendidikan informal belum disinggung sama sekali. Untuk itu diperlukan studi khusus yang membicarakan masalah itu sebab hal itu juga diasumsikan memberikan pengaruh besar bagi kecenderungan adopsi inovasi pada diri individu.

Sebagai ukuran kecenderungan penerimaan inovasi dalam penelitian ini digunakan tahap-tahap adopsi inovasi yang dikemukakan Rogers dan Shoemaker. Kelemahan utama gagasan Rogers & Shoemaker ini adalah seolah-olah setiap pembaharuan atau inovasi diakhiri dengan tahap adopsi. Padahal tidak semua pembaharuan atau inovasi ini diterima para adopter dan ada kemungkinan inovasi itu diterima. Oleh karena itu kita perlu mencari indikator lain yang secara khusus membahas masalah inovasi ini. Sehingga kesan yang timbul dari klasifikasi tahap adopsi inovasi yang dikemukakan Rogers & Shoemaker bagaimanapun tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, tetap pada akhirnya akan diadopsi juga. Oleh karena itu perlu dicari jalan keluar apabila hal ini memungkinkan.

#### D. Keterbatasan Penelitian

Seperti penelitian deskriptif lainnya serta penggunaan analisis korelasional ternyata mengandung keterbatasan-keterbatasan dalam mengungkapkan hasil penelitian. Pada hal salah satu tuntutan dari suatu penelitian adalah membuat suatu generalisasi hasil penelitian yang kelak dapat dijadikan landasan bagi pengambilan suatu keputusan. Akan tetapi karena karakteristik individu yang dijadikan sampel penelitian sangat heterogen mengakibatkan informasi-informasi yang cukup detail belum semuanya dapat terungkap dalam penelitian ini. Sebagai contoh dapat diungkapkan bahwa sampel yang mempunyai latar belakang pendidikan formal dan nonformal yang diperlukan untuk memperbandingkan kecenderungan penerimaan inovasi industri antara pemuda yang berpendidikan formal saja dengan pemuda yang berpendidikan nonformal di samping formal masih terlalu kecil sehingga generalisasi yang dirumuskan juga lemah. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengacu kepada para pemuda yang berpendidikan formal dan nonformal.

Kecenderungan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun tidaklah kesemua faktor tersebut telah terjawab dalam studi ini. Dengan demikian akan sangat sukar mengontrol variabel mana yang sebenarnya sangat dominan.



Penggunaan analisa korelasional dengan mencoba menelaah seberapa besar adanya keterkaitan atau kontribusi antara satu variabel dengan variabel lainnya, penggunaan pengukuran rata-rata pada dasarnya juga mengalami kelemahan. Walaupun kenyataannya memberikan petunjuk adanya korelasi yang signifikan, namun agar kita tidak terjerumus pada kesalahan penafsiran perlu dilakukan dengan perhitungan statistik secara lebih hati-hati.

Penggunaan waktu, dana serta fasilitas yang serba terbatas juga akan mempengaruhi hasil yang dapat diungkapkan dari studi ini. Melihat permasalahan yang terlalu rumit dengan sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi serta sukar untuk dikontrol, tentu saja dengan waktu, dana dan fasilitas yang tersedia untuk mengumpulkan data secara detail tidak terpenuhi. Dengan demikian banyak hal yang belum mampu diungkapkan melalui penelitian ini.

Penggunaan daftar skala sikap bagi pengumpulan data meskipun kepada pemuda yang mengalami hambatan dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang diajukan dilakukan dengan cara wawancara tetap tidak terhindarkan dari kelemahan. Banyak informasi yang tidak dapat ditangkap dan hilang, sebagai akibat dari penguasaan bahasa Indonesia yang belum sempurna. Di samping itu para responden juga belum terbiasa dengan bentuk-bentuk pernyataan seperti itu. Sehingga ada beberapa responden yang mengeluh dengan bentuk pernyataan seperti itu sehingga susah untuk memilih jawaban yang paling tepat.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini peneliti sebenarnya telah berusaha misalnya menyediakan tenaga pendamping responden pada saat penelitian dan wawancara dilakukan, menggunakan beberapa orang pembantu penelitian, menerjemahkan pernyataan-pernyataan ke dalam bahasa daerah, penyederhanaan skala dan sebagainya namun kelemahan tersebut tetap saja ada. Dengan jiwa besar peneliti mengakui bahwa itulah yang dapat dilakukan. Mudah-mudahan saja apa yang telah dicapai saat ini masih dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

